

PRINSIP-PRINSIP DASAR, JENIS-JENIS INSTRUMEN, TEKNIK PENGEMBANGAN INOVATIF, DAN EVALUASI INSTRUMEN ASESMEN PEMBELAJARAN

Eddy Aes.Sy¹, Muryana², Ruhayati³, Muhammad Misbakul Munir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta & Kayong Utara

Email: eddysy57@guru.sd.belajar.id¹, muryana2020@gmail.com²,
ruhayati77@guru.sd.belajar³

Abstract: *This study aims to analyze the impact evaluation of learning assessment in supporting educational decision-making, covering its basic concepts relationships, and implementation through a case study. The research employs a qualitative approach with a descriptive design, involving educators and education personnel as research subjects. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, followed by analysis using an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that learning assessment plays a strategic role in improving the quality of both the learning process and its outcomes. However, gaps still exist between ideal assessment concepts and on-site practices, such as limitations in assessment instruments, grading bias, and suboptimal use of assessment data. Furthermore, assessment results have not yet been fully utilized as a basis for educational decision-making. Findings from the case study indicate that the implementation of contextual and sustainable assessment can enhance learning effectiveness. The implications of this research highlight the importance of improving educator competence, developing valid assessment instruments, and establishing data-driven education policies.*

Keywords: *Learning Assessment, Basic Principles, Assessment Instruments, Innovative Techniques, Instrument Evaluation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi dampak asesmen pembelajaran dalam mendukung pengambilan keputusan pendidikan, yang mencakup konsep dasar, hubungan, serta implementasinya melalui studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep asesmen yang ideal dengan praktik di lapangan, seperti keterbatasan instrumen, bias penilaian, serta kurang optimalnya pemanfaatan data asesmen. Selain itu, hasil asesmen

belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Temuan studi kasus menunjukkan bahwa implementasi asesmen yang kontekstual dan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan instrumen asesmen yang valid, serta kebijakan pendidikan yang berbasis data.

Kata Kunci: Asesmen Pembelajaran, Prinsip Dasar, Instrumen Asesmen, Teknik Inovatif, Evaluasi Instrumen.

PENDAHULUAN

Asesmen pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, asesmen tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir suatu proses pembelajaran, melainkan telah berkembang menjadi sebuah proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar asesmen, jenis-jenis instrumen yang tersedia, teknik pengembangannya, serta prosedur evaluasi dan revisi menjadi hal yang sangat esensial bagi para pendidik profesional.

Pada tingkat pendidikan dasar, tantangan dalam melaksanakan asesmen yang berkualitas menjadi semakin kompleks. Para pendidik dihadapkan pada kebutuhan untuk merancang instrumen asesmen yang tidak hanya mampu mengukur capaian belajar secara kognitif, tetapi juga mampu mengukur dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara holistik. McMillan (2018) menegaskan bahwa asesmen yang efektif harus mampu memberikan informasi yang akurat tentang kemajuan belajar peserta didik sekaligus mendorong motivasi belajar mereka secara berkelanjutan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat turut membawa perubahan signifikan dalam praktik asesmen pembelajaran. Era digital telah melahirkan berbagai inovasi instrumen asesmen yang berbasis teknologi, seperti *e-assessment*, *adaptive testing*, dan *gamification assessment* yang menawarkan pengalaman penilaian yang lebih interaktif dan autentik. Namun demikian, inovasi ini harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip ilmiah yang kokoh agar hasil asesmen tetap valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Selain itu, gerakan reformasi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka, telah mendorong pergeseran paradigma dari asesmen sumatif yang dominan menuju asesmen formatif yang lebih mengutamakan proses belajar peserta didik. Pergeseran ini menuntut para pendidik untuk menguasai beragam jenis instrumen asesmen dan teknik pengembangannya agar dapat menghasilkan penilaian yang komprehensif, adil, dan bermakna bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Asesmen pembelajaran (*assessment for learning*) merupakan proses sistematis pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran informasi tentang kemajuan belajar peserta didik untuk membuat keputusan pendidikan yang tepat. Menurut Brookhart (2013), asesmen adalah proses mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti-bukti tentang capaian belajar peserta didik, yang mencakup keseluruhan aktivitas dari mulai menetapkan tujuan belajar hingga menafsirkan data yang diperoleh.

Black dan Wiliam (1998) dalam kajian komprehensif mereka menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Mereka mendefinisikan asesmen sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi kegiatan belajar mengajar. Definisi ini menekankan aspek dialogis dan interaktif dari asesmen dalam konteks pembelajaran.

Popham (2017) menambahkan bahwa asesmen dalam konteks kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ia membedakan antara asesmen yang bertujuan untuk menilai pembelajaran (*assessment of learning*), asesmen yang berfungsi untuk meningkatkan pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen sebagai pembelajaran itu sendiri (*assessment as learning*). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan membentuk ekosistem asesmen yang komprehensif dalam praktik pendidikan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini hadir untuk mengkaji secara mendalam tentang prinsip-prinsip dasar asesmen pembelajaran, jenis-jenis instrumen asesmen yang relevan untuk pendidikan dasar, teknik pengembangan instrumen yang inovatif, serta prosedur evaluasi dan revisi instrumen asesmen yang sistematis dan ilmiah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja prinsip-prinsip dasar asesmen pembelajaran? (2) Apa saja jenis-jenis instrumen asesmen yang relevan untuk pendidikan dasar? (3) Bagaimana teknik pengembangan instrumen asesmen yang inovatif? (4) Bagaimana prosedur evaluasi dan revisi instrumen asesmen yang sistematis?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar asesmen pembelajaran; (2) Mengidentifikasi jenis-jenis instrumen asesmen yang relevan untuk pendidikan dasar; (3) Menjelaskan teknik pengembangan instrumen asesmen yang inovatif; (4) Menjelaskan prosedur evaluasi dan revisi instrumen asesmen yang sistematis dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

A. Prinsip Validitas

Validitas merupakan prinsip fundamental pertama dalam asesmen pembelajaran. Sebuah instrumen asesmen dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. McMillan (2018) membedakan beberapa jenis validitas, yaitu: (a) validitas isi (*content validity*), yang berkaitan dengan kesesuaian antara instrumen dengan materi atau kompetensi yang hendak diukur; (b) validitas konstruk (*construct validity*), yang berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mengukur konstruk psikologis atau kemampuan tertentu yang abstrak; dan (c) validitas kriteria (*criterion validity*), yang berkaitan dengan kemampuan prediktif instrumen terhadap kinerja peserta didik di masa yang akan datang.

Dalam konteks pendidikan dasar, validitas isi menjadi prioritas utama karena pendidik perlu memastikan bahwa pertanyaan atau tugas yang diberikan benar-benar mencerminkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Proses validasi instrumen melibatkan penilaian pakar (*expert judgment*) serta analisis statistik melalui indeks validitas butir soal.

B. Prinsip Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan keajegan hasil pengukuran. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan pada kelompok peserta didik yang sama dalam kondisi yang relatif sama. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengukur reliabilitas, antara lain: (a) metode tes-retes (*test-retest*); (b) metode bentuk paralel (*parallel forms*); dan (c) metode konsistensi internal (*internal consistency*), yang paling umum digunakan, meliputi formula Kuder-Richardson (KR-20) untuk butir soal dikotomis dan formula Alpha Cronbach untuk butir soal politomus.

Shepard (2000) mengingatkan bahwa validitas dan reliabilitas harus dipandang sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Instrumen yang reliabel belum tentu valid, tetapi instrumen yang valid haruslah reliabel. Keseimbangan antara kedua prinsip ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan instrumen asesmen, terutama untuk instrumen penilaian autentik yang sering kali memiliki tingkat reliabilitas lebih rendah dibandingkan tes objektif.

C. Prinsip Objektivitas

Objektivitas dalam asesmen berarti bahwa proses dan hasil penilaian harus bebas dari bias dan subjektivitas penilai. Prinsip ini sangat penting terutama dalam asesmen kinerja (*performance assessment*) dan penilaian portofolio yang melibatkan pertimbangan kualitatif dari penilai. Untuk meningkatkan objektivitas, digunakan rubrik penilaian yang terperinci dengan deskriptor yang jelas dan operasional untuk setiap tingkatan kinerja. Brookhart (2013) menekankan pentingnya pelatihan penilai (*rater training*) dan kalibrasi penilaian untuk memastikan bahwa semua penilai memiliki pemahaman yang sama tentang standar kinerja yang diharapkan.

D. Prinsip Keterpaduan dan Komprehensif

Prinsip keterpaduan menegaskan bahwa asesmen harus terintegrasi secara organis dengan keseluruhan proses pembelajaran, bukan berdiri sendiri sebagai aktivitas yang terpisah. Asesmen yang baik adalah yang menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Prinsip ini mengakar pada konsep *assessment for*

learning yang dikembangkan oleh Black dan Wiliam (1998), di mana informasi dari asesmen digunakan secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Asesmen yang berkualitas harus mampu mengukur seluruh dimensi kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip komprehensif ini menuntut pendidik untuk menggunakan berbagai jenis instrumen asesmen yang saling melengkapi, sehingga gambaran tentang kemajuan belajar peserta didik menjadi lebih lengkap dan akurat.

E. Prinsip Keadilan dan Inklusivitas

Asesmen yang adil memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Prinsip keadilan menuntut pendidik untuk mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya, bahasa, gaya belajar, dan kebutuhan khusus peserta didik dalam merancang instrumen asesmen. Instrumen yang bias secara budaya atau bahasa akan menghasilkan data yang tidak mencerminkan kemampuan sesungguhnya dari peserta didik yang berasal dari kelompok tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Instrumen Asesmen

1. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan jenis instrumen asesmen yang paling umum digunakan dalam praktik pendidikan. Tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk memperoleh sampel yang representatif tentang kemampuan atau pengetahuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu. Berdasarkan bentuk responnya, tes dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar, yaitu tes objektif dan tes subjektif.

Tes objektif adalah jenis tes yang memiliki jawaban yang sudah pasti benar atau salah sehingga penilaiannya dapat dilakukan secara objektif tanpa bergantung pada pertimbangan penilai. Jenis-jenis tes objektif yang umum digunakan meliputi: soal pilihan ganda (*multiple choice*), soal benar-salah (*true-false*), soal menjodohkan (*matching*), dan soal isian singkat (*short answer/completion*). Soal pilihan ganda sangat efisien untuk mengukur penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam jumlah besar. Namun, soal ini cenderung mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah dan rentan terhadap efek tebakan.

Tes esai merupakan jenis tes yang menuntut peserta didik untuk mengkonstruksi jawaban mereka sendiri dalam bentuk uraian tertulis. Popham (2017) membedakan tes esai menjadi dua jenis, yaitu esai terbatas (*restricted response essay*) dan esai bebas (*extended response essay*). Keunggulan tes esai terletak pada kemampuannya dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

2. Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes merupakan instrumen asesmen yang tidak menggunakan pertanyaan dengan jawaban benar atau salah, melainkan menggunakan prosedur observasi dan penilaian yang lebih bersifat kualitatif. Instrumen non-tes sangat relevan untuk mengukur aspek-aspek afektif dan psikomotorik. Jenis-jenis instrumen non-tes meliputi: observasi (terstruktur maupun tidak terstruktur), skala penilaian (*rating scale*), angket/kuesioner, dan penilaian kinerja (*performance assessment*).

Penilaian kinerja adalah teknik asesmen yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan penguasaan kompetensi melalui pelaksanaan tugas atau produksi karya dalam kondisi yang autentik. Contoh penilaian kinerja meliputi presentasi lisan, eksperimen laboratorium, pertunjukan seni, atau proyek penelitian. Penilaian kinerja sangat relevan untuk mengukur kemampuan aplikasi dan integrasi pengetahuan dalam situasi nyata.

3. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan sistematis dan terencana dari karya peserta didik yang mendemonstrasikan pertumbuhan, perkembangan, dan pencapaian mereka dari waktu ke waktu. Berbeda dengan tes yang mengukur kemampuan pada satu titik waktu tertentu, portofolio memberikan gambaran longitudinal tentang perkembangan belajar peserta didik secara holistik. Terdapat beberapa jenis portofolio: portofolio perkembangan (*developmental portfolio*), portofolio kinerja (*performance portfolio*), dan portofolio elektronik (*e-portfolio*).

Brookhart (2013) menekankan bahwa efektivitas penggunaan portofolio sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses seleksi dan refleksi karya. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk memilih karya yang akan dimasukkan dan menulis refleksi tentang proses belajar, portofolio menjadi instrumen asesmen yang sangat kuat untuk mengembangkan kesadaran metakognitif dan motivasi intrinsik belajar.

B. Teknik Pengembangan Instrumen Asesmen Inovatif

1. *Asesmen Berbasis Proyek dan Masalah*

Asesmen berbasis proyek (PBA) merupakan pendekatan di mana peserta didik diminta untuk menyelesaikan proyek yang kompleks, autentik, dan multidimensi dalam jangka waktu tertentu. Proyek tersebut dirancang untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi lintas mata pelajaran dan menghasilkan produk nyata yang dapat dievaluasi. Dalam konteks pendidikan dasar, contoh PBA dapat berupa proyek penelitian sederhana tentang masalah lingkungan di sekitar sekolah, pembuatan model ilmiah, atau penyusunan majalah kelas.

Asesmen berbasis masalah menghadapkan peserta didik dengan masalah *ill-structured* yang memiliki lebih dari satu kemungkinan solusi. Jenis asesmen ini menantang peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, mencari informasi yang relevan, dan mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin. Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pemecahan masalah tanpa memberikan jawaban langsung.

2. *Asesmen Formatif Interaktif dan Kolaboratif*

Asesmen formatif interaktif merupakan teknik asesmen yang mengintegrasikan penilaian secara mulus ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Teknik ini mencakup berbagai strategi seperti: (a) pertanyaan probing dan diskusi kelas yang dipandu dengan teknik *think-pair-share*; (b) *exit ticket* atau kartu keluar yang digunakan pada akhir setiap sesi pembelajaran; (c) *traffic light assessment*; dan (d) *peer assessment* dan *self-assessment*. Penelitian Black dan Wiliam (1998) menunjukkan bahwa asesmen formatif yang berkualitas dapat meningkatkan prestasi belajar setara dengan *effect size* antara 0,4 hingga 0,7.

Asesmen kolaboratif merupakan pendekatan di mana peserta didik secara bersama-sama terlibat dalam proses penilaian, baik sebagai penilai maupun sebagai yang dinilai. Terdapat dua bentuk utama: *peer assessment* (penilaian sejawat) dan *co-assessment* (penilaian bersama antara peserta didik dan pendidik).

3. *Asesmen Berbasis Teknologi Digital*

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka cakrawala baru dalam pengembangan instrumen asesmen. Asesmen berbasis teknologi (*technology-enhanced*

assessment) menawarkan sejumlah keunggulan, antara lain: kemampuan mengukur kompetensi yang kompleks melalui simulasi dan skenario interaktif, pemberian umpan balik yang otomatis dan segera, adaptasi tingkat kesulitan butir soal berdasarkan respons peserta didik (*adaptive testing*), serta kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data asesmen dalam skala besar secara efisien.

Beberapa bentuk asesmen berbasis teknologi yang relevan untuk pendidikan dasar meliputi: (1) *Computer-Based Testing (CBT)*; (2) *gamification assessment* yang menggunakan elemen permainan seperti poin, *badge*, dan *leaderboard*; (3) *digital storytelling assessment*; dan (4) *e-portfolio*. Namun demikian, implementasi asesmen berbasis teknologi di konteks pendidikan dasar Indonesia menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah terpencil dan kesenjangan kompetensi digital antara pendidik dan peserta didik.

C. Evaluasi dan Revisi Instrumen Asesmen

1. Analisis Validitas Instrumen

Evaluasi instrumen asesmen merupakan tahap kritis yang harus dilakukan secara sistematis sebelum instrumen digunakan secara operasional dalam pembelajaran. Analisis validitas isi dilakukan melalui prosedur *expert judgment* yang melibatkan para ahli di bidang konten materi pelajaran dan pengukuran. Indeks validitas isi yang umum digunakan adalah *Content Validity Ratio (CVR)* yang dikembangkan oleh Lawshe. CVR dihitung berdasarkan proporsi ahli yang menyatakan bahwa suatu butir "esensial" untuk mengukur kompetensi yang dituju.

Analisis validitas konstruk dilakukan melalui prosedur statistik untuk memeriksa apakah instrumen mengukur konstruk psikologis yang dimaksud secara tepat. Teknik analisis faktor (*factor analysis*) sering digunakan untuk menguji apakah butir-butir instrumen membentuk faktor-faktor yang konsisten dengan struktur konstruk yang dihipotesiskan secara teoritis.

2. Analisis Reliabilitas dan Karakteristik Butir Soal

Analisis reliabilitas instrumen dilakukan melalui uji coba lapangan (*field trial*) yang melibatkan sampel peserta didik yang representatif. Koefisien Alpha Cronbach digunakan untuk instrumen dengan butir politomis (seperti skala Likert) dan formula Kuder-Richardson

(KR-20) untuk instrumen dengan butir dikotomis. Pedoman interpretasi koefisien reliabilitas: nilai 0,70-0,79 dianggap dapat diterima; nilai 0,80-0,89 dianggap baik; dan nilai di atas 0,90 dianggap sangat baik.

Selain analisis reliabilitas secara keseluruhan, perlu dilakukan pula analisis karakteristik setiap butir soal (*item analysis*) yang mencakup: (a) Tingkat Kesukaran (*Difficulty Index/P*) — butir dengan P antara 0,30 dan 0,70 dianggap optimal; (b) Daya Beda (*Discrimination Index/D*) — butir dengan D di atas 0,40 dianggap memiliki daya beda yang sangat baik; dan (c) Analisis Pengecoh (*Distractor Analysis*) untuk soal pilihan ganda.

3. *Prosedur Revisi Instrumen*

Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas, dilakukan revisi instrumen secara sistematis dan berbasis data. Popham (2017) menekankan pentingnya pendekatan iteratif dalam pengembangan instrumen. Prosedur revisi instrumen meliputi: (1) identifikasi butir yang bermasalah; (2) analisis penyebab masalah; (3) revisi substansial pada butir yang bermasalah; (4) validasi kembali terhadap butir yang telah direvisi; (5) penyusunan bank soal (*item bank*); dan (6) dokumentasi seluruh proses pengembangan dan revisi instrumen dalam manual instrumen yang komprehensif.

Shepard (2000) mengingatkan bahwa evaluasi dan revisi instrumen bukan merupakan aktivitas sekali selesai, melainkan proses yang berkelanjutan. Instrumen asesmen perlu dievaluasi secara periodik untuk memastikan relevansi dan akurasi pengukurannya seiring dengan perubahan kurikulum, perkembangan peserta didik, dan perubahan konteks Pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, prinsip-prinsip dasar asesmen pembelajaran mencakup validitas, reliabilitas, objektivitas, keterpaduan, komprehensivitas, keberkelanjutan, serta keadilan dan inklusivitas. Keenam prinsip ini merupakan landasan fundamental yang harus dijadikan pedoman oleh setiap pendidik dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang berkualitas.

Tidak ada satu pun prinsip yang dapat diabaikan karena semuanya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Kedua, jenis-jenis instrumen asesmen yang tersedia sangat beragam, mulai dari instrumen tes yang mencakup tes objektif, tes esai, dan tes lisan, hingga instrumen non-tes yang mencakup observasi, skala penilaian, angket, penilaian kinerja, dan portofolio. Pemilihan jenis instrumen yang tepat harus didasarkan pada tujuan asesmen, karakteristik kompetensi yang diukur, serta karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Ketiga, teknik pengembangan instrumen asesmen inovatif mencakup asesmen berbasis proyek, asesmen berbasis masalah, asesmen formatif interaktif, asesmen kolaboratif, dan asesmen berbasis teknologi digital. Inovasi dalam asesmen harus selalu diarahkan untuk meningkatkan autentisitas, relevansi, dan pemberdayaan peserta didik, dengan tetap menjaga standar psikometri yang ketat.

Keempat, evaluasi dan revisi instrumen asesmen merupakan proses yang berkelanjutan dan iteratif, yang meliputi analisis validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas, serta karakteristik butir soal. Revisi instrumen harus dilakukan secara sistematis dan berbasis data empiris untuk menghasilkan instrumen yang semakin berkualitas dari waktu ke waktu.

Saran

Bagi para pendidik di tingkat pendidikan dasar, disarankan untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang asesmen melalui berbagai program pengembangan profesional. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk memfasilitasi kolaborasi antar pendidik dalam pengembangan bank soal dan instrumen asesmen bersama yang telah tervalidasi. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, disarankan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi asesmen formatif yang berkualitas di semua jenjang pendidikan dasar, termasuk penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan pendidik yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.

- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning* (2nd ed.). Corwin.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan asesmen untuk pendidikan dasar dan menengah*. Kemendikbudristek.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom assessment: Principles and practice that enhance student learning and motivation* (7th ed.). Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Pearson.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Stiggins, R. J. (2014). *Revolutionize assessment: Empower students, inspire learning*. Corwin.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Darling-Hammond, L., & Wentworth, L. (2010). Benchmarking learning systems: Student performance assessment in international context. *Stanford Center for Opportunity Policy in Education*.
- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563-575.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7), 4-14. <https://doi.org/10.3102/0013189X029007004>